

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA

Asep Syahrul Mubarak

IAIN Ponorogo

ustadzsh@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta pada jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB-A). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sementara pemeriksaan atau pengecekan keabsahan datanya menggunakan prosedur cek ulang secara cermat, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan visi misi sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah. Strategi yang digunakan oleh guru PAI tersebut meliputi strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran pengalaman, dan strategi pembelajaran mandiri yang dilaksanakan melalui beragam metode dan teknik pembelajaran. Dari kelima strategi tersebut, strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang paling banyak digunakan. Dalam penerapannya, terdapat perbedaan strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI terhadap siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini mengacu pada kondisi fisik dan psikologis siswa.

Kata Kunci: Strategi, Pembelajaran, PAI, SLB-A, Tunanetra

PENDAHULUAN

Indonesia telah menandatangani konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas pada tanggal 30 Maret 2007 di New York, Amerika Serikat. Penandatanganan tersebut merupakan bentuk komitmen dan kesungguhan negara Indonesia untuk menghormati, melindungi, memenuhi, dan memajukan hak-hak penyandang disabilitas, yang pada akhirnya diharapkan dapat memenuhi kesejahteraan hidup penyandang disabilitas.¹

Namun hingga kini, persoalan kesejahteraan hidup penyandang disabilitas tampaknya masih menjadi PR bagi pemerintah. Berdasarkan buletin terakhir mengenai situasi penyandang disabilitas yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa berdasarkan data sensus BPS tahun 2008, data Pusdatin Kementerian Sosial tahun 2012, dan Riskesdas Kementerian Kesehatan tahun 2013 merefleksikan masih rendahnya taraf kesejahteraan para penyandang disabilitas. Sedangkan data antara BPS tahun 2008 dan Pusdatin Kemensos tahun 2012 menunjukkan situasi kemiskinan yang secara umum berkemungkinan besar tidak mengalami perubahan.² Bahkan data dari Pusdatin Kemensos tahun 2012 menunjukkan sebuah ironi sebab mayoritas orang dengan disabilitas ternyata berada pada tingkat partisipasi yang rendah dalam bidang pekerjaan.³ Hal tersebut turut diperparah dengan jumlah penyandang disabilitas yang ternyata terbilang besar. Hasil Susenas 2012 mendapati bahwa jumlah penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45% yakni berjumlah 6.515.500 jiwa.⁴

Persoalan kesejahteraan tersebut di atas sesungguhnya berkaitan erat dengan keterbatasan yang melekat pada penyandang disabilitas. Menurut Nandiyah Abdullah kondisi keterbatasan yang mereka alami pada dasarnya akan membawa dampak kurang menguntungkan pada kondisi psikologis maupun psikososialnya. Pada gilirannya, kondisi tersebut dapat menjadi hambatan yang berarti

¹ Pusdatin Kemenkes RI, "Situasi Penyandang Disabilitas", dalam Nuning Kurniasih (*ed.*), *Situasi Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2014), 1.

² Franciscus Adi Prasetyo, "Disabilitas dan Isu Kesehatan: Antara Evolusi Konsep, Hak Asasi, Kompleksitas Masalah, dan Tantangan", dalam Nuning Kurniasih (*ed.*), *Situasi Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2014), 34.

³ *Ibid.*, 35.

⁴ Agus Diono, "Program Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas dan Pergeseran Paradigma Penanganan Penyandang Disabilitas", dalam Nuning Kurniasih (*ed.*), *Situasi Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2014), 19.

bagi penyandang disabilitas dalam meniti tugas perkembangannya.⁵ Sedangkan menurut Utfah Fatmala Rizky, keterbatasan tersebut dapat membuat mereka kalah bersaing dan cenderung menarik diri.⁶ Kondisi-kondisi tersebut merupakan faktor penghambat yang mesti diperhatikan. Penanganan yang tepat sesungguhnya diperlukan dalam rangka tercapainya kesejahteraan bagi penyandang disabilitas.

Dalam hal tersebut, peran pendidikan mutlak diperlukan. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 secara jelas menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”⁷. Hal ini menunjukkan bahwa sejatinya pendidikan memiliki peran penting dalam upaya penanganan hambatan tersebut.

Dalam peran pentingnya yang berkaitan dengan permasalahan di atas, tugas pendidikan tersebut banyak diserahkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama. Mata pelajaran tersebut erat kaitannya dalam pembentukan kecakapan seseorang dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesamanya, dan lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama yang berkualitas mutlak diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini, penulis memfokuskan penelitian ini pada Pendidikan Agama Islam.

Di antara faktor yang penting dalam tercapainya pendidikan yang berkualitas adalah strategi pembelajaran yang diupayakan dan dilaksanakan oleh guru di sekolah. Menurut Abuddin Nata, bahwa strategi pembelajaran adalah “langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.”⁸ Strategi pembelajaran juga merupakan kegiatan yang dipilih oleh pengajar

⁵ Nandiyah Abdullah, “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus” dalam *Magistra*, vol. 25, 2013, 7.

⁶ Utfah Fatmala Rizky, “Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas” dalam *Indonesian Journal of Disability Studies*, vol. 1, 2014, 58.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 1. Diakses pada 10 Januari 2016 dari <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>.

⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Cet. III (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 209.

dalam proses pembelajaran yang dapat membantu dan memudahkan peserta didik ke arah tercapainya tujuan pengajaran tertentu.⁹ Selain itu, strategi pembelajaran merupakan sejumlah rangkaian kegiatan dalam pembelajaran yang meliputi metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan.¹⁰ Menurut Dinil Abrar Sulthani dalam tesisnya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merangkum semua penjelasan tentang prosedur dari awal hingga akhir pembelajaran yang meliputi metode dan teknik.¹¹ Dari penjelasan di atas, menurut penulis, penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan suatu pembelajaran dan terciptanya pendidikan yang berkualitas.

Ada banyak penelitian yang membahas tentang strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian-penelitian tersebut memiliki dua kecenderungan utama. *Pertama*, penelitian yang menggali bentuk strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah diterapkan pada sekolah tertentu. *Kedua*, penelitian yang menguji coba suatu bentuk strategi pembelajaran tertentu yang diterapkan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kecenderungan yang kedua ini jumlahnya jauh lebih banyak dari pada kecenderungan yang pertama.

Sejauh pengamatan penulis terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapati bahwa masih sedikit penelitian mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa dengan disabilitas. Hal ini tentu sangat disayangkan. Padahal pada temuan yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas tergolong tinggi. Informasi mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi penyandang disabilitas tentu akan dapat menambah khazanah keilmuan dan menjadi rujukan bagi segenap praktisi pendidikan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Dengan demikian, penelitian ini disusun dengan maksud untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi penyandang disabilitas.

⁹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Cet. IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 26.

¹⁰ Junaedi, dkk., *Strategi Pembelajaran* (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), 9.

¹¹ Dinil Abrar Sulthani, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Al-Azhar 1 Jakarta" *Tesis* pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Jakarta: 2015), 9.

Disabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada penyandang tuna-netra. Sedangkan sekolah yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang fenomena sosial yang diteliti yaitu, hal-hal yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada siswatunanetrakelas X, XI, XII SMALB di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan melibatkan pendekatan interpretatif naturalistik. Fenomena-fenomena yang ditemui di lapangan dideskripsikan dan kemudian dianalisis melalui teori-teori pendidikan.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sementara pemeriksaan atau pengecekan keabsahan datanya menggunakan prosedur cek ulang secara cermat, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PAI DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA

Pembelajaran di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMALB-A) secara umum dilaksanakan pada dua kelas paralel, yakni A dan B. Kelas A merupakan tipe kelas yang dipergunakan bagi siswa tunanetra dengan kecerdasan normal. Sedangkan kelas B dipergunakan bagi siswa tunanetra dengan kecerdasan yang tergolong di bawah rata-rata. Jadi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMALB-A) ada kelas X A, X B, XI A, XI B, XII A, dan XII B.¹²

Berkaitan dengan waktu pembelajaran pada jenjang SMALB-A, ada perbedaan antara kelas A dan B. Kelas A memiliki waktu belajar selama 40 menit dalam satu jam pelajaran. Sedangkan kelas B memiliki waktu belajar selama 35 menit

¹² Hasil observasi kegiatan pembelajaran di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 31 Agustus-2 Desember 2016.

dalam satu jam pelajaran.¹³ Demikianlah secara umum kegiatan pembelajaran terlaksana di SMALB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.

Pembelajaran PAI di SMALB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta dilaksanakan dengan menggunakan dua kurikulum, yakni KTSP 2006 dan Kurikulum 2013. Dalam pengimplementasiannya, guru PAI bebas memilih antara dua kurikulum tersebut. Penggunaan dua kurikulum tersebut pada dasarnya mengacu pada kondisi peserta didik.¹⁴ Peserta didik di sekolah tersebut memiliki kondisi fisik dan psikologis yang berbeda-beda. Ada tunanetra berat, tunanetra ringan, tunanetra dengan gangguan mental ringan dan tunanetra dengan gangguan mental berat. Sehingga ada siswa yang dapat belajar dengan baik menggunakan Kurikulum 2013 dan sebaliknya ada siswa yang mengalami kesulitan dan harus memakai KTSP 2006.

Pengimplementasian kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di SMALB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta bersifat fleksibel dan mengacu pada kurikulum di sekolah umum. Jika didapati ada kesulitan dalam pengimplementasiannya maka akan disesuaikan dengan kondisi yang ada, seperti penyesuaian dalam penggunaan alat dan sumber belajar, materi, dan penilaian terhadap kondisi tersebut. Terkait dengan penilaian, peserta didik tunanetra dengan gangguan mental tetap dapat memperoleh nilai yang tinggi sebagaimana peserta didik tunanetra normal meskipun kemampuan mereka di bawah peserta didik tunanetra normal. Hal ini dikarenakan standar pencapaian kedua jenis siswa tersebut berbeda. Dalam hal ini indikator pencapaian disesuaikan dengan kemampuan siswa.¹⁵ Menurut Fathurrahman fleksibilitas kurikulum yang terjadi di SLB tidak lain dikarenakan adanya kemampuan yang berbeda-beda dari peserta didik sehingga kurikulum disesuaikan dengan kemampuan tersebut.¹⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerapan kurikulum di SLB menganut asas *student centered learning*, artinya pengimplementasian kurikulum mengacu pada kondisi dan kemampuan siswa.

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Triyanto Murjoko, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 20 Oktober 2016. Hasanuddin, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 20 Oktober 2016. Maksum, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 24 Oktober 2016 dan 13 Desember 2016.

¹⁵ Abas Sukardi, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 8, 9 November 2016 dan 6 Desember 2016.

¹⁶ Fathurrahman, "Pembelajaran Agama pada Sekolah Luar Biasa" dalam *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, vol. 7, 2014, 77-78.

Pemahaman yang tepat mengenai kebutuhan-kebutuhan siswa akan dapat membuat guru tepat dalam memberikan pelajaran. Menurut Desmita dalam bukunya berjudul *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* dijelaskan bahwa:

“Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan belajar di sekolah pada prinsipnya juga merupakan manifestasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu tersebut. Oleh sebab itu, seorang guru perlu mengenal dan memahami jenis dan tingkat kebutuhan peserta didiknya, sehingga dapat membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka melalui berbagai aktivitas kependidikan, termasuk aktivitas pembelajaran. Di samping itu, dengan mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, guru dapat memberikan pelajaran setepat mungkin, sesuai kebutuhan peserta didiknya.”¹⁷

Dengan adanya pemahaman yang baik tentang siswa dan perlakuan yang tepat tentu akan dapat membuat perkembangan siswa optimal. Pembelajaran PAI di SLB pada dasarnya dilaksanakan dengan pendekatan individual. Artinya, memahami dan memperlakukan siswa secara individu, perlakuan terhadap siswa yang satu dengan yang lainnya bisa berbeda meski dalam satu kelas yang sama. Perbedaan ini dilakukan berdasarkan pada kecerdasan siswa dan faktor penyebab dibalik kecerdasan tersebut.¹⁸

Menurut Maksum, Berkaitan dengan penyesuaian-penyesuaian tersebut, yang terpenting untuk diperhatikan adalah penyesuaian yang dapat menjadikan adanya perubahan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut adalah dalam sikap, pengetahuan, dan praktik.¹⁹

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA

Peneliti melakukan wawancara, serangkaian observasi, dan studi dokumentasi untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI. Untuk mempermudah melakukan pencarian data dan informasi di lokasi penelitian, peneliti menggunakan standar pengukuran strategi pembelajaran berdasarkan

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Cet. III (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 68.

¹⁸ Abas Sukardi, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 8, 9 November 2016 dan 6 Desember 2016.

¹⁹ Maksum, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 24 Oktober 2016 dan 13 Desember 2016.

buku berjudul strategi pembelajaran karangan Junaedi, dkk. yang terdiri dari: 1) strategi pembelajaran langsung, 2) strategi pembelajaran tidak langsung, 3) strategi pembelajaran interaktif, 4) strategi pembelajaran pengalaman, 5) strategi pembelajaran mandiri.

Mengacu pada standar pengukuran di atas, peneliti menemukan kelima strategi pembelajaran tersebut di lokasi penelitian. Berikut analisis peneliti dalam kelima strategi pembelajaran yang diterapkan di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta pada jenjang SMALB-A.

1. Strategi Pembelajaran Langsung

Dalam strategi pembelajaran langsung, guru menjadi pusat perhatian selama pembelajaran. Strategi seperti ini efektif untuk membangun keterampilan secara bertahap dan mudah direncanakan serta digunakan.²⁰ Guru PAI di SMALB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta menggunakan strategi ini dalam pembelajarannya.

Strategi pembelajaran langsung yang dilakukan oleh guru PAI ini sangat tampak pada pemberian penjelasan-penjelasan. Penjelasan guru PAI tersebut disampaikan dalam beragam cara.

Dalam pembelajaran, terkadang guru PAI tampak memberikan penjelasan dengan cara mengasosiasikan materi pelajaran PAI dengan pelajaran lain seperti biologi dan sosiologi atau hal-hal yang ada disekitar siswa.²¹ Pemberian asosiasi ini diberikan terutama menyangkut materi-materi yang sifatnya abstrak seperti ketauhidan yang umumnya memerlukan proses berfikir lebih untuk memahami dari pada materi-materi lain. Guru PAI memberikan keterangan bahwa pada materi tauhid, siswa diminta untuk membayangkan hal-hal tentang dirinya atau membayangkan hal-hal disekitar yang ujungnya memahamkan bahwa dibalik hal-hal tersebut Allah lah yang berkuasa.²² Pada intinya, untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan tauhid tersebut dilakukan dengan cara menghubungkan materi terhadap hal-hal disekitar yang dipahami oleh anak.

Selain itu, ada juga penjelasan guru PAI yang bersifat deskriptif. Dalam

²⁰ Junaedi, dkk., *Strategi Pembelajaran* (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), 12.

²¹ Hasil observasi kegiatan pembelajaran di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 31 Agustus 2016.

²² Abas Sukardi, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 8, 9 November 2016 dan 6 Desember 2016.

menjelaskan materi pelajaran, guru PAI menjelaskannya dengan mendeskripsikan situasi dalam kondisi sebenarnya secara rinci seperti menjelaskan materi fiqih. Hal ini tentu juga dengan mempertimbangkan bahwa siswa yang diajari adalah siswa tunanetra. Deskripsi yang dilakukan guru PAI pun menekankan pada indra selain penglihatan, seperti indra peraba atau perasa dengan menyatakan kondisi rasa sejuk, suasana panas, rasa haus, rasa pahit dan lain-lain.²³ Sebagaimana yang kita tahu bahwa tunanetra memiliki hambatan pada penglihatan, maka pendekatan dalam pembelajaran perlu memaksimalkan indra yang ada. Selain itu, guru PAI juga harus memperhatikan seberapa besar kemampuan persepsi siswa. Guru PAI memberikan keterangan bahwa anak tunanetra itu memiliki IQ yang berbeda-beda.²⁴ Dengan adanya hal ini sudah menjadi keharusan bagi guru PAI untuk mempertimbangkan cara dalam menyampaikan materi dan seberapa besar muatan materi tersebut perlu disampaikan.

Beriringan dengan penyampaian penjelasan-penjelasan tersebut, guru PAI sering pula memberikan dikte kepada siswa atau menginstruksikan kepada siswa untuk mencatat hal-hal yang penting. Dikte yang diberikan guru PAI ini sifatnya berupa rangkuman materi pelajaran. Melalui hal ini, guru PAI berharap akan dapat memudahkan siswa dalam belajar sebab buku-buku braille jumlahnya terbatas dan tergolong tebal.²⁵ Sedangkan alat yang dipakai siswa untuk menuliskan dikte tersebut adalah reglet dan pen.²⁶ Keduanya digunakan sebagai alat untuk menulis huruf braille.

Dalam pendiktean tersebut, ada pula dikte ayat al-Quran. Pada bagian ini guru PAI menginstruksikan siswa untuk menulis ayat al-Quran dengan huruf braille arab. Pada pendiktean ayat, guru PAI mendikte secara perlahan dengan menyebut huruf satu persatu dan harakatnya. Terkadang guru PAI menyebutkan kode dari huruf braille arab yang disebutkan. Pendiktean semacam ini dilakukan pada kelas A. Sedangkan untuk kelas B, pembelajaran menulis dengan menggunakan huruf braille arab masih sederhana, dalam arti belum pada penulisan ayat

²³ Hasil observasi kegiatan pembelajaran di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 18 Oktober dan 30 November 2016.

²⁴ Maksum, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 24 Oktober 2016 dan 13 Desember 2016.

²⁵ Abas Sukardi, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 8, 9 November 2016 dan 6 Desember 2016.

²⁶ Hasil observasi kegiatan pembelajaran di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 31 Agustus-2 Desember 2016.

al-Quran. Pembelajarannya masih pada penulisan huruf hijaiyah satu persatu.²⁷

Selain dengan dikte, guru PAI juga sering berkisah dan memberikan contoh peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Kisah yang disampaikan guru PAI beraneka ragam, yakni ada kisah tentang para nabi, para tokoh muslim, dan kisah hidup seseorang. Terkadang kisah-kisah tersebut disampaikan oleh guru PAI dengan cara mengaitkan kisah tersebut pada realita yang terjadi di masa sekarang yang selanjutnya menuntun siswa untuk mengambil hikmah dari hal tersebut.²⁸ Menurut Novita Siswayanti dalam karya tulisnya yang berjudul Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah al-Quran dijelaskan:

“Selain “memanjakan” pendengar atau pembaca melalui kesusastraan yang unik, menarik, dan memikat hati, dari segi pendidikan Islam, kisah mempunyai dampak edukatif yang sulit digantikan oleh bentuk bahasa lainnya. Di samping memperluas wawasan, metode pendidikan kisah dapat merangsang daya pikir, imajinasi, dan daya ingat; memberi pengalaman emosional; serta menanamkan pendidikan moral dalam format “*enjoyment*” dan hikmah. Termasuk dalam hal ini adalah kisah-kisah dalam al-Quran.”²⁹

Pemberian kisah-kisah yang inspiratif dan dikemas secara menarik tersebut tentu akan membuat siswa semangat belajar, merasa senang, dan memberikan pengalaman emosional tersendiri dalam benak siswa. Seorang siswa memberikan keterangan bahwa pembelajaran PAI banyak bermuatan kisah-kisah yang membuatnya senang, termotivasi dan bersedia mengamalkan suatu hal.³⁰

Berkaitan dengan contoh-contoh yang diberikan, penyajiannya berupa perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan peristiwa di sekitar siswa, yakni yang dapat dimengerti dengan baik oleh siswa. Pemberian contoh-contoh ini dilakukan agar siswa mudah memahami materi-materi yang disampaikan.

Selanjutnya, dalam berkisah dan memberikan contoh-contoh tersebut, terkadang guru PAI menyertainya dengan candaan dan nasihat-nasihat. Nasihat yang diberikan yakni tentang bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan meninggalkan suatu sifat buruk.³¹ Melihat pada hal ini,

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ Novita Siswayanti, “Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Qur’an” dalam *Subuf*, vol. 3, 2010, 69

³⁰ Nurul, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 1 dan 14 Desember 2016.

³¹ Hasil observasi kegiatan pembelajaran di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 31

maka tampak bahwa pembelajaran PAI telah dilakukan sesuai dengan tujuannya.

Guru PAI pun sering kali memberikan masukan kepada siswa. Setelah menyampaikan berbagai penjelasan, guru PAI memberikan arahan tentang bagaimana seharusnya bersikap dalam menempuh kehidupan ini. Guru PAI pun juga memberikan motivasi-motivasi kepada siswa dalam pembelajaran.³² Hal ini bukan hanya dilakukan pada pembelajaran di dalam kelas, guru PAI juga tampak melakukannya pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pada kegiatan shalat dhuha berjamaah di awal bulan dan kegiatan Idul Adha.

Berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran langsung ini, ada perbedaan perlakuan dari guru PAI sebab siswa yang diajari memiliki keragaman. Perbedaan tersebut ada pada kedalaman materi yang diberikan. Pemberian materi yang diberikan untuk kelas B lebih ringan dari pada kelas A. Hal ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, untuk kelas B penjelasannya lebih sering diulang-ulang dari pada kelas A.³³

Strategi pembelajaran langsung ini merupakan strategi yang paling banyak digunakan guru PAI dalam pembelajaran. Sedangkan metode yang tampak sering digunakan oleh guru PAI adalah metode ceramah yang dilakukan dengan pendekatan melalui penjelasan-penjelasan dan pembelajaran berpusat pada guru. Mengenai strategi langsung ini, guru PAI menekankan adanya inovasi-inovasi seperti penjelasan yang dikemas melalui beragam suara dengan model wayang dan dalang.³⁴

Meskipun pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru, jika hal tersebut dapat dikemas dan disajikan dengan baik tentu tidak akan mengurangi minat siswa dalam belajar. Justru akan membuat siswa antusias mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru PAI.

Menurut Abudin Nata melalui metode ceramah atau menyampaikan materi melalui penjelasan langsung memungkinkan adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan bagian penting dari materi yang disampaikan dan pengaturan kelas

Agustus-2 Desember 2016.

³² Hasil observasi kegiatan pembelajaran di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 31 Agustus-2 Desember 2016. Studi dokumen RPP mata pelajaran PAI SMALB-A kelas X, XI, XII.

³³ Maksum, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 24 Oktober 2016 dan 13 Desember 2016.

³⁴ *Ibid.*,

dapat dilakukan secara sederhana. Selain itu metode tersebut memiliki target pengajaran lebih banyak pada ranah kognitif.³⁵ Metode ini efektif dilakukan untuk membentuk kemampuan siswa dalam ranah kognitif dan menjelaskan secara langsung materi-materi pokok kepada siswa.

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Dalam strategi pembelajaran tidak langsung, pembelajaran berpusat pada peserta didik sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat.³⁶

Strategi pembelajaran tidak langsung ini dilakukan oleh guru PAI melalui bermacam cara. Diantara caranya adalah melalui pemberian pertanyaan atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya yang dilakukan terutama pada awal pembelajaran. Pemberian pertanyaan atau pemberian kesempatan untuk ini tentu akan dapat membuat siswa lebih aktif.

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru PAI mengacu pada materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan untuk menjadi acuan bagi guru PAI mengenai seberapa jauh peserta didik mengetahui dan mengenal tentang materi yang akan diajarkan.³⁷ Anak tunanetra memiliki hambatan pada indra penglihatannya, sehingga memaksa mereka menggunakan indra pendengaran mereka sebagai saluran utama penerima informasi dari luar yang berakibat pada pembentukan pengertian atau konsep suatu materi hanya berdasarkan pada suara dan bahasa lisan.³⁸ Selain itu anak tunanetra mengalami kesulitan dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menguasai dunia persepsi.³⁹ Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan di awal pembelajaran ini dapat memberikan petunjuk kepada guru tentang bagaimana materi pelajaran sebaiknya dikemas dan disampaikan kepada peserta didik. Hal ini merupakan upaya guru untuk menyelami seberapa jauh persepsi peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan. Selain itu, pertanyaan-

³⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Cet. III (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 182.

³⁶ Junaedi, dkk., *Strategi Pembelajaran*, 12.

³⁷ Maksum, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 24 Oktober 2016 dan 13 Desember 2016.

³⁸ Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), 15.

³⁹ Bandi Delphic, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 115.

pertanyaan pun terkadang juga dilakukan beriringan setelah guru memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran. Pertanyaan yang diajukan dalam hal ini erat kaitannya dengan materi yang telah disampaikan dan memiliki tujuan, salah satunya untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa pada waktu pembelajaran sebelumnya.⁴⁰

Metode tanya jawab tersebut banyak digunakan karena dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berfikir secara teratur.⁴¹ Hal ini tentu akan melatih kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi di sekolah maupun di luar sekolah.

Cara lain dalam strategi pembelajaran tidak langsung ini adalah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bercerita. Selain guru memberikan cerita kepada peserta didik, guru PAI juga tampak memberikan waktu kepada peserta didik untuk bercerita. Setelah seorang siswa bercerita, guru memberikan tanggapan atas cerita tersebut.⁴² Dalam hal ini, bukan lagi hanya guru yang bercerita namun siswa pun juga turut bercerita.

Pemberian kesempatan untuk bercerita tersebut merupakan cara untuk meningkatkan partisipasi dari siswa dan meningkatkan kualitas kepercayaan diri siswa. Dari hasil wawancara dengan siswa bernama Nurul diketahui bahwa kegiatan berbicara dan menyampaikan pesan di depan umum bisa membuat dirinya percaya diri. Selain itu, peneliti juga mendapati bahwa peserta didik tampak sangat antusias dan senang dalam pembelajaran. Dalam karya tulis yang berjudul *Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah al-Quran*, Novita Siswayanti menjelaskan:

“Metode kisah hadir untuk mendobrak dominasi metode indoktrinasi yang cenderung membosankan dan menekan peserta didik dalam menerima pesan-pesan pendidikan. Metode kisah menyuguhkan pesan-pesan pendidikan dalam format yang digemari, sehingga mudah dicerna, bahkan dapat menembus relung pikiran dan hati mereka. Perasaan asyik dalam mengikuti alur kisah, tanpa rasa jemu, memudahkan mereka memetik manfaat dan pesan yang disampaikan.”⁴³

Selanjutnya, strategi pembelajaran tidak langsung ini dilakukan dengan menginstruksikan peserta didik untuk mempelajari, memahami, dan mencatat hal-hal

⁴⁰ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern* (Jakarta: PT Indeks, 2013), 119.

⁴¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 183.

⁴² Hasil observasi kegiatan pembelajaran di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 31 Agustus 2016. Studi dokumen RPP mata pelajaran PAI SMALB-A kelas X, XI, XII.

⁴³ Novita Siswayanti, “Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Qur’an”, 75.

penting dari buku yang disediakan oleh guru dalam pembelajaran.⁴⁴ Dalam hal ini, guru memberikan fasilitas buku bacaan kepada siswa yang memuat materi pelajaran yang ditulis dalam tulisan braille. Setelah itu barulah guru memberikan penjelasan-penjelasan kepada siswa.

3. Strategi Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun alternatif berfikir dan merasakan. Dengan pembelajaran interaktif peserta didik dapat belajar dari teman dan gurunya untuk membangun keterampilan sosial dan dapat mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional.⁴⁵

Strategi pembelajaran interaktif ini digunakan guru PAI dalam pembelajaran. Strategi ini dilakukan melalui kegiatan diskusi. Guru PAI memberikan keterangan bahwa kegiatan diskusi digunakan untuk menghidupkan suasana pembelajaran. Kegiatan diskusi ini dilakukan guru PAI dengan memberikan waktu terlebih dahulu kepada siswa untuk berdiskusi yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan hasil diskusi. Diantara hal yang didiskusikan adalah mengenai contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari⁴⁶

Kegiatan pembelajaran melalui metode diskusi ini menjadi sarana bagi siswa untuk menyampaikan gagasannya. Dalam suasana pembelajaran yang demikian, maka terjadi adanya saling bertukar pikiran dan pengalaman antar peserta didik. Pada kegiatan tersebut siswa diminta untuk berdiskusi tentang contoh-contoh nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu akan dapat menambah pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dalam kaitannya dengan kondisi yang sebenarnya.

Kegiatan diskusi tersebut juga digunakan untuk menghidupkan suasana pembelajaran PAI. Kegiatan tersebut dapat membuat siswa tampak lebih aktif. Dalam metode ini siswa mempelajari sesuatu melalui musyawarah di antara

⁴⁴ Hasil observasi kegiatan pembelajaran di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 18 Oktober 2016.

⁴⁵ Junaedi, dkk., *Strategi Pembelajaran*, 13.

⁴⁶ Maksun, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 24 Oktober 2016 dan 13 Desember 2016.

sesama mereka di bawah pimpinan atau bimbingan guru. Hal ini penting bagi kehidupan siswa dalam bermasyarakat, bukan hanya saja karena manusia senantiasa dihadapkan kepada berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan juga karena melalui kerja sama atau musyawarah mungkin akan diperoleh suatu pemecahan masalah yang lebih baik.⁴⁷

Mengingat jumlah siswa di masing-masing kelas yang tergolong sangat sedikit, bahkan ada kelas yang hanya diisi oleh seorang siswa, diskusi pun terkadang cukup dilakukan bersama dengan guru secara langsung. Dalam hal ini guru berdiskusi secara langsung dengan peserta didik.⁴⁸ Dengan posisi duduk yang secara langsung berhadapan dengan guru, guru PAI dapat dengan mudah berdiskusi bersama siswa. Kegiatan seperti ini tampak dengan adanya kegiatan meminta pendapat dari siswa. Strategi pembelajaran interaktif ini dilakukan oleh guru PAI dalam bentuk metode diskusi. Penerapannya pun memiliki perbedaan dengan sekolah umum. Pada sekolah umum, diskusi bisa dilakukan dengan format kelompok siswa yang bermacam-macam. Sedangkan di SMALB-A, mengingat jumlah siswa yang terbilang sangat sedikit, format kelompok tidak bisa dirubah sedemikian rupa. Selain itu, jika di sekolah umum hasil diskusi terkadang disampaikan di depan kelas, di SMALB-A siswa cukup menyampaikan secara langsung di tempat duduk berdekatan dan berhadapan secara langsung dengan guru.

4. Strategi Pembelajaran Pengalaman

Strategi pembelajaran pengalaman disebut juga pembelajaran empirik yang merupakan pembelajaran berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas.⁴⁹ Melalui strategi ini partisipasi peserta didik dalam pembelajaran akan meningkat.

Strategi pembelajaran pengalaman ini dilakukan oleh guru PAI melalui praktik-praktik secara langsung. Praktik yang dilakukan terutama menyangkut materi fiqih seperti perihal ibadah.⁵⁰ Praktik semacam ini bisa dilakukan dengan beberapa cara. Cara yang dilakukan dapat berupa pendemonstrasian dari guru atau

⁴⁷ Jamaludin, dkk., *Pembelajaran Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 200.

⁴⁸ Abas Sukardi, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 8, 9 November 2016 dan 6 Desember 2016.

⁴⁹ Junaedi, dkk., *Strategi Pembelajaran*, 13.

⁵⁰ Hasil observasi kegiatan pembelajaran di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 7 September 2016.

dengan menginstruksikan siswa untuk melakukan praktik, sedangkan guru mengamati dan membenarkan kesalahan siswa.⁵¹

Pada perlakuan pertama dapat dilakukan pada siswa dengan kategori *low vision* dan *totally blind*. Untuk siswa dengan kategori *low vision* yang mereka masih memiliki sisa penglihatan, mereka diminta untuk melihat contoh praktik secara langsung dengan sisa penglihatan mereka. Sedangkan untuk siswa *totally blind* diminta meraba agar mengerti gerakan yang diajarkan.

Pada perlakuan yang kedua dilakukan terutama pada siswa dengan kategori *totally blind*. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, siswa diminta guru untuk melakukan praktik secara langsung. Selanjutnya hal tersebut dilakukan dengan disertai upaya guru memandu siswa dengan menggunakan suara dan atau rabaan.⁵² Jika siswa mengalami kesalahan, guru akan membenarkan kesalahan tersebut.

Metode demonstrasi ini banyak digunakan dalam rangka mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses pengaturan dan pembuatan sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan juga untuk mengetahui dan melihat kebenaran sesuatu.⁵³ Melalui metode demonstrasi ini siswa akan dapat mengenal secara baik gambaran dari suatu bentuk peribadatan yakni dengan melalui demonstrasi dengan pendekatan indra rabaan.

Indra peraba dalam hal di atas memegang peran penting bagi suksesnya pembelajaran bagi siswa tunanetra. Siswa tunanetra memiliki gangguan pada penglihatan. Untuk dapat mengenali lingkungannya, mereka mengandalkan indra pendengaran dan rabaan. Dalam kegiatan praktik seperti tersebut di atas, indra peraba berperan penting bagi siswa dalam upaya mengenali gerakan dari guru. Demikian pun juga penting bagi guru untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana gerakan yang benar.

Menurut guru PAI, sentuhan dan rabaan ini bukan hanya sekedar sebagai penunjang untuk kegiatan praktik di dalam pembelajaran. Sentuhan juga dapat

⁵¹ Maksum, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 24 Oktober 2016 dan 13 Desember 2016.

⁵² Hasil observasi kegiatan pembelajaran di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 7 September 2016.

⁵³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 183-184.

dijadikan sebagai sarana menyampaikan kasih sayang kepada siswa.⁵⁴ Selain itu sentuhan dapat memberikan pengaruh besar dan memberikan semangat bagi siswa. Guru PAI memberikan keterangan bahwa pernah ada siswa tunanetra autisme yang memiliki kebiasaan menggaruk kepala hingga berdarah yang sembuh berkat perlakuan sentuhan tersebut.⁵⁵

Dalam memberi perlakuan sentuhan ini, guru PAI lebih banyak menggunakannya untuk siswa kelas B dari pada kelas A. Di dalam pembelajaran kelas B, guru tampak sering memberikan sentuhan kepada siswa. Sentuhan tersebut merupakan bentuk kasih sayang dan perhatian guru kepada siswa yang diantaranya untuk mengembalikan fokus siswa dalam pembelajaran.

Dalam Islam perbuatan sentuhan atau usapan ini merupakan bentuk kasih sayang dan merupakan sebagian dari sunnah yang diajarkan Rasulullah, yakni dalam berlaku kepada anak yatim. Dalam *Tanbihul Ghafilin* dijelaskan bahwa Rasulullah SAW. bersabda yang artinya “Barangsiapa mengusap kepala anak yatim karena kasih sayang, maka Allah mencatat baginya dengan setiap rambut yang tersentuh tangannya satu kebaikan, serta dengan setiap rambut itu Allah menghapus satu dosa darinya dan menaikkan satu derajat.”⁵⁶ Jika digunakan dengan tepat, sentuhan atau usapan ini bisa menjadi sarana yang efektif untuk membuat pembelajaran lebih kondusif dan materi dapat tersampaikan dengan baik.

Strategi pembelajaran pengalaman ini tidak hanya terhenti pada proses pembelajaran. Tidak hanya sebatas dilaksanakan dalam pembelajaran namun juga didukung dan dimantapkan melalui kegiatan keagamaan di sekolah.⁵⁷ Kegiatan keagamaan tersebut diantara adalah kegiatan tadarus pagi, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah setiap awal bulan, dan kegiatan Idul Qurban. Terkhusus untuk kegiatan Idul Qurban, siswa tidak turut serta dalam pemotongan dan pengemasan daging Qurban, namun pada saat kegiatan siswa diajak merasakan suasana yang terjadi selama prosesi penyembelihan. Hal ini tampak pada adanya guru yang menjelaskan secara deskriptif kegiatan yang tengah berlang-

⁵⁴ Maksum, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 24 Oktober 2016 dan 13 Desember 2016.

⁵⁵ Abas Sukardi, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 8, 9 November 2016 dan 6 Desember 2016.

⁵⁶ Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Nasihat Bagi yang Lalai*, Terj. Dari *Tanbihul Ghafilin* oleh Abu Juhaidah, Cet. I, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 45.

⁵⁷ Abas Sukardi, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 8, 9 November 2016 dan 6 Desember 2016.

sung.⁵⁸ Hal ini tentu akan memberikan kesan tersendiri pada benak siswa.

Dalam upayanya membelajarkan peserta didik melalui pengalaman-pengalaman secara langsung melalui kegiatan keagamaan tersebut, guru PAI memerlukan pendekatan-pendekatan individual terhadap siswa dan berkomunikasi dengan orang tua siswa. Arah upaya ini adalah agar siswa benar dalam melaksanakan praktik ibadah dan tidak hanya dilakukan di sekolah, namun di rumah ia akan mengamalkan ibadah sebagaimana yang telah diajarkan di sekolah. Dalam hal ini peran orang tua di rumah sangatlah penting yakni memberikan dorongan kepada siswa agar pengamalan ibadah berjalan dengan baik.

5. Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokus strategi ini adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Melalui strategi ini peserta didik dibentuk agar menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.⁵⁹ Inti dari strategi pembelajaran mandiri ini adalah membentuk inisiatif agar berdasarkan kehendaknya pribadi, siswa mau untuk belajar. Guru PAI menggunakan strategi ini melalui pemberian motivasi dan penugasan.

Motivasi yang diberikan guru PAI diantaranya ialah agar siswa berkenan untuk menghafalkan al-Quran secara umum melalui muatan dari Surat Abasa ayat 1-10. Surat Abasa ayat 1 sampai 10 secara khusus dipergunakan oleh guru PAI untuk mendorong siswa agar lebih giat menghafalkan al-Quran dan memunculkan keyakinan dalam benak siswa agar meyakini keharusan mencari ilmu dalam hidup.⁶⁰ Hal ini merupakan bentuk dari upaya guru PAI untuk memunculkan inisiatif siswa dalam belajar. Pemunculan keyakinan dan inisiatif ini tentu akan dapat mendorong siswa agar bersemangat dan lebih giat dalam menuntun ilmu.

Lebih jauh lagi, pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru bertujuan agar siswa dapat memiliki kepercayaan diri yang baik dan dapat hidup di tengah masya-

⁵⁸ Hasil observasi kegiatan keagamaan di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 13 September 2016.

⁵⁹ Junaedi, dkk., *Strategi Pembelajaran*, 13.

⁶⁰ Abas Sukardi, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 8, 9 November 2016 dan 6 Desember 2016.

rakat dengan baik.⁶¹ Sebagaimana yang diketahui bahwa anak tunanetra memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari pergaulan karena hambatan yang mereka miliki.

Selain melalui motivasi, strategi pembelajaran mandiri ini dilakukan guru dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa.⁶² Tugas yang diberikan guru PAI dapat berupa soal-soal, mencatat materi, atau belajar dan mencari informasi dari internet, *digital talking book* dan aplikasi khusus tunanetra.⁶³ Tugas-tugas ini biasanya diberikan di akhir pembelajaran agar dikerjakan siswa di rumah. Selanjutnya tugas tersebut akan ditanyakan oleh guru PAI pada pertemuan selanjutnya. Hal ini merupakan bentuk konfirmasi yang dilakukan guru PAI sebagai bentuk tanggung jawab siswa atas apa yang telah ditugaskan kepada mereka. Metode penugasan atau resitasi ini memiliki manfaat antara lain dapat merangsang dan menumbuhkan kreativitas siswa, mengembangkan kemandirian, memberikan keyakinan tentang apa yang dipelajari di kelas, membina kebiasaan siswa untuk selalu mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi, membuat siswa lebih bergairah dalam belajar, membina tanggung jawab dan disiplin para peserta didik.⁶⁴

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan dapat peneliti simpulkan bahwa strategi pembelajaran PAI di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta pada jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB-A) telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan visi misi sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah. Strategi yang digunakan oleh guru PAI tersebut meliputi strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran pengalaman, dan strategi pembelajaran mandiri yang dilaksanakan melalui beragam metode dan teknik pembelajaran. Dari kelima strategi tersebut, strategi pembelajaran langsung

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² Hasil observasi kegiatan pembelajaran di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 31 Agustus-2 Desember 2016. Studi dokumen RPP mata pelajaran PAI SMALB-A kelas X, XI, XII.

⁶³ Abas Sukardi, *wawancara*, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 8, 9 November 2016 dan 6 Desember 2016.

⁶⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 186-187.

merupakan strategi yang paling banyak digunakan. Dalam penerapannya, terdapat perbedaan strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI terhadap siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini mengacu pada kondisi fisik dan psikologis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus” dalam *Magistra*, Vol. 25, 2013.
- Agustyawati dan Solicha. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009.
- As-Samarqandi, Al-Faqih Abul Laits. *Tanbihul Ghafilin Nasihat Bagi yang Lalai*, Terj. Dari *Tanbihul Ghafilin* oleh Abu Juhaidah. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Dariyo, Agoes. *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fathurrahman. Pembelajaran Agama pada Sekolah Luar Biasa dalam *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. 7, 2014.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Jamaludin, dkk. *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Junaedi, dkk. *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Pusdatin Kemenkes RI. *Situasi Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2014.
- Rizky, Utfah Fatmala. “Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas” dalam *Indonesian Journal of Disability Studies*, Vol. 1, 2014.
- Siswayanti, Novita. “Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Qur’an” dalam *Subuf*, Vol. 3, 2010.
- Sulthani, Dinil Abrar, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Al-Azhar 1 Jakarta”, *Tesis* pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2015. Tidak dipublikasikan.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003”. <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, 10 Januari 2016.

Wawancara dan Observasi

Hasanuddin. *Wawancara*. Jakarta, 20 Oktober 2016.

Maksum. *Wawancara*. Jakarta, 24 Oktober 2016 dan 13 Desember 2016.

Nurul, *Wawancara*. Jakarta, 1 dan 14 Desember 2016.

Murjoko, Triyanto. *Wawancara*. Jakarta, 20 Oktober 2016.

Sukardi, Abas. *Wawancara*. Jakarta, 8, 9 November 2016 dan 6 Desember 2016.

Hasil observasi kegiatan pembelajaran di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 31 Agustus-2 Desember 2016.

Hasil observasi kegiatan keagamaan di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, 13 September 2016.

Dokumen RPP mata pelajaran PAI SMALB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta kelas X, XI, XII.

